

**ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM
MENENTUKAN BESARNYA HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Kasus pada CV Putra Jaya Rotan)**

Jemy Hendra Widyanto ¹⁾

Rispantyo ²⁾

Djoko Kristianto ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ jemy_hw@yahoo.co.id

²⁾ rispantyo@yahoo.co.id

³⁾ djokokristianto@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study uses the concept of a system of Activity Based Costing (ABC). Activity Based Costing System to make the activity as the central point of its activities. Information about the activity measured, recorded and provided in a shared database using Activity Based Costing system. It is based on the premise that the cause of the cost is the activities undertaken in a company, so naturally when allocating indirect costs is based on the activity. Based on the above definition of Activity Based Costing is a cost accounting system that will impose costs to products or customers based on the resources consumed by identifying the cost of each activity required to produce a product or service. Researchers used Putra Jaya Rattan as an object in this study because of Putra Jaya Rotan because in the calculation of factory overhead costs are still using traditional methods or conventional. In traditional or conventional whole system of indirect costs will be collected in a single grouping of cost (Cost Pool), then the total costs are allocated to the basic allocation to a cost object. Base allocation used in Traditional System is in the form of hours, direct labor, direct labor costs, raw material costs, the number of hours the engine, or the number of units produced. All this allocation basis is the cost driver is only related to volume or level of production that is used to allocate Factory Overhead. Results of determining the cost of production CV Putra Jaya Rattan using the traditional system of Rp1,500.000; per year for a total of Rp 3.600.000.000;. While using the ABC method obtained a price of Rp 1.102.287,59 per year with a total of Rp 2.645.490.216. The price difference using traditional methods and using the ABC method is Rp 397.712,41; whereas the difference in the total is Rp 954.509.784;.

Keywords: *implement activity based costing, cost of production.*

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dunia usaha mengharuskan setiap perusahaan untuk selalu meningkatkan efisiensi dan efektivitas guna meningkatkan daya saing perusahaan. Dalam era perkembangan jaman yang modern terutama di bidang teknologi dan informasi, perusahaan harus menerapkan teknologi guna meningkatkan kualitas pelayanannya. Selain faktor kualitas dan pelayanan sebagai upaya dalam menjaga kepercayaan konsumen dan menarik minat para calon konsumen, terdapat faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor biaya.

Menurut Simamora (2002: 36), biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang

bagi organisasi. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Selain itu dalam perhitungan harga pokok produksi, perusahaan cenderung menggunakan metode konvensional yang penentuan harga pokoknya mencerminkan aktivitas yang tidak spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat langsung dan banyaknya kategori biaya yang tidak langsung dan cenderung variabel. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaannya agar menjadi lebih efisien dan kompetitif.

Sistem akuntansi yang tepat diperlukan perusahaan dalam mengendalikan biaya, khususnya perhitungan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat yang berhubungan dengan biaya aktivitas. Penelitian ini menggunakan konsep sistem *Activity Based Costing* (ABC). *Activity Based Costing System* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat dan disediakan dalam *shared database* melalui *Activity Based Costing system*.

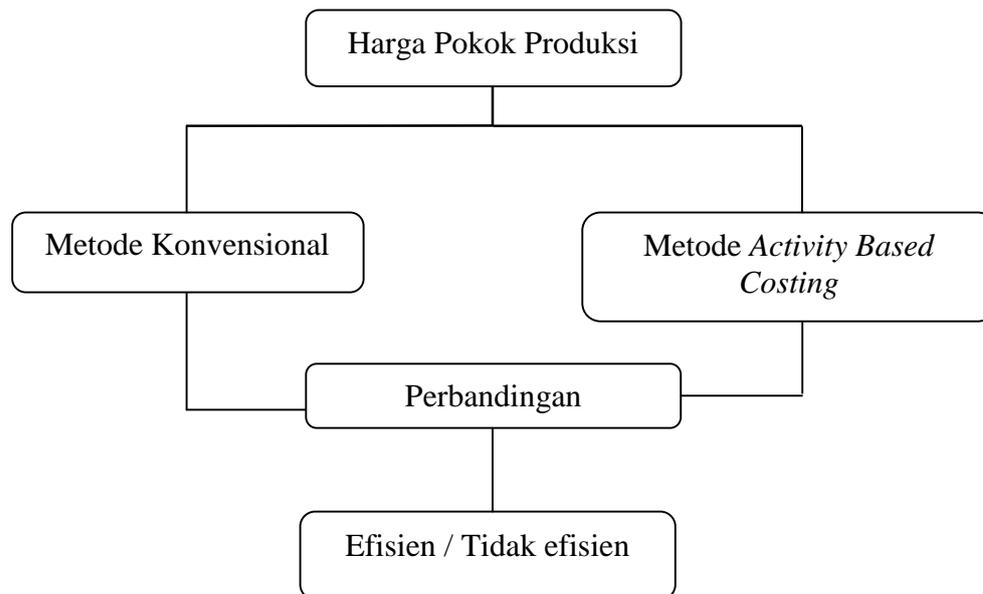
Menurut Horngren (2009: 266) mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Berdasarkan definisi di atas *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya kepada produk atau pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi dengan mengidentifikasi biaya setiap aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk atau jasa.

Peneliti menggunakan Putra Jaya Rotan sebagai objek dalam penelitian ini karena Putra Jaya Rotan karena dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik masih menggunakan metode tradisional atau konvensional. Dalam sistem tradisional atau konvensional seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*Cost Pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya. Basis alokasi yang digunakan dalam Sistem Tradisional adalah berupa jam, tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik. Apabila dalam suatu perusahaan pembebanan Biaya *Overhead* Pabriknya menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume maka perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi penerapan metode *Activity Based Costing* bila dibandingkan dengan metode konvensional dalam menghitung besarnya harga pokok produksi pada CV Putra Jaya Rotan Sukoharjo.

Kerangka Pemikiran

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian yang penulis lakukan berisikan tentang pengaruh variabel independen yaitu Metode *Activity Based Costing* dan metode konvensional terhadap variabel dependen yaitu harga pokok produksi.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Penerapan Metode ABC lebih efisien dalam menghitung besarnya harga pokok produksi pada Putra Jaya Rotan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konsep sistem *Activity Based Costing* (ABC). *Activity Based Costing System* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat dan disediakan dalam *shared database* melalui *Activity Based Costing system*. . Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Berdasarkan definisi di atas *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya kepada produk atau pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi dengan mengidentifikasi biaya setiap aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk atau jasa. Peneliti menggunakan Putra Jaya Rotan sebagai objek dalam penelitian ini karena Putra Jaya Rotan karena dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik masih menggunakan metode tradisional atau konvensional. Dalam sistem tradisional atau konvensional seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*Cost Pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya. Basis alokasi yang digunakan dalam Sistem Tradisional adalah berupa jam, tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik.

HASIL PENELITIAN

Activity Based Costing merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional. Horngren (2009: 266) mendefinisikan ABC sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sedangkan Simamora (2012: 117) berpendapat bahwa sistem penentuan biaya pokok berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Langkah-langkah penerapan *Activity Based Costing* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas

Dalam konsep *ABC System* dari aktivitas yang didapat ada beberapa aktivitas yang dihilangkan. Aktivitas yang dihilangkan mempunyai beberapa kriteria antara lain aktivitas tersebut seharusnya bisa dihindarkan agar tidak terjadi, aktivitas tersebut tidak berpengaruh besar terhadap kinerja karyawan, dan aktivitas yang sifatnya tidak rutin, sehingga dari aktivitas yang didapat diminimalis menjadi beberapa aktivitas.

2. Mengklasifikasikan biaya berdasarkan aktivitas ke dalam berbagai aktivitas

- a. *Unit level activities* merupakan aktivitas yang dibutuhkan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan setiap hari dalam menjalani pekerjaan di CV Putra Jaya Rotan.
- b. *Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas ini tergantung pada jumlah *Batch* produk yang diproduksi.
- c. *Product sustaining activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- d. *Facility sustaining activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.

Klasifikasi biaya berdasarkan kedalam berbagai aktivitas dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Klasifikasi Biaya Berdasarkan Tingkat Aktivitas

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	95,800.000
	Biaya Penyusutan	10.000.000
	Biaya gaji staf	30.000.000
	Biaya telepon	2,600.000
	Biaya listrik	3,900.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Pemeliharaan Mesin	2,500.000
	Biaya Perlengkapan/peralatan produksi	1,500.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Pengiriman	12.000.000
	Biaya gaji staf penjualan	25.000.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Perijinan	1.000.000
	Total	184.300.000

Sumber: Data sekunder yang diolah

3. Mengidentifikasi *cost driver*

Tahap yang dilakukan setelah seluruh aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasiannya ini dimaksud dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/*cost driver* dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2: Penetapan *Cost Drive*

No	Elemen Biaya	Cost Drive
1	Biaya Bahan Penolong	Jumlah hari
2	Biaya Penyusutan	Jumlah hari
3	Biaya gaji staf	Jumlah hari
4	Biaya telepon	Jumlah hari
5	Biaya listrik	Jumlah hari
6	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jumlah hari
7	Biaya Perlengkapan/peralatan produksi	Jumlah hari
8	Biaya Pengiriman	Jumlah hari
9	Biaya gaji staf penjualan	Jumlah hari
10	Biaya Perijinan	Luas Bangunan

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pengelompokan mengenai biaya dan *cost driver* dapat dijelaskan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Pengelompokan Biaya Dan *Cost Driver*

Level Aktivitas	Komponen BOP	<i>Cost Driver</i>		Jumlah (Rp)
		Satuan	Banyaknya Satuan	
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	Jumlah hari	306	95.800.000
	Biaya Penyusutan	Jumlah hari	306	10.000.000
	Biaya gaji staf	Jumlah hari	306	30.000.000
	Biaya telepon	Jumlah hari	306	2.600.000
	Biaya listrik	Jumlah hari	306	3.900.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jumlah hari	306	2.500.000
	Biaya Perlengkapan/peralatan produksi	Jumlah hari	306	1.500.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Pengiriman	Jumlah hari	306	12.000.000
	Biaya gaji staf penjualan	Jumlah hari	306	25.000.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Perijinan	Luas Bangunan	820	1.000.000

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada tabel 3 dapat diketahui pengidentifikasiannya *cost driver* dari setiap biaya yang terkait. Terdapat dua *cost driver* yang digunakan dalam menentukan Harga Pokok Penjualan Produk yaitu: jumlah hari kerja dan luas bangunan. Sehingga pada biaya bahan penolong, biaya penyusutan, biaya gaji staf, biaya telepon, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya perlengkapan/ peralatan produksi, biaya pengiriman dan biaya gaji staf

penjualan ditentukan pemicu biayanya adalah jumlah hari kerja karena aktivitas yang menjadi pemicu biayanya dilakukan setiap hari selama karyawan tersebut bekerja, sedangkan pada biaya perizinan pemicu biayanya adalah luas bangunan.

4. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, langkah selanjutnya menentukan tarif per unit *cost driver* karena setiap aktivitasnya mempunyai *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*. Menurut Hansen dan Mowen (1999: 134), tarif per unit *cost driver* dijelaskan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4: Penentuan Tarif Per Unit Cost Drive

No	Elemen Biaya	Jumlah	Cost Driver	Tarif / Unit
1	Biaya Bahan Penolong	95.800.000	306	313.071,90
2	Biaya Penyusutan	10.000.000	306	32.679,74
3	Biaya gaji staf	30.000.000	306	98.039,22
4	Biaya telepon	2.600.000	306	8.496,73
5	Biaya listrik	3.900.000	306	12.745,10
6	Biaya Pemeliharaan Mesin	2.500.000	306	8.169,93
7	Biaya Perlengkapan/ peralatan produksi	13.500.000	306	4.901,96
8	Biaya Pengiriman	12.000.000	306	39.215,69
9	Biaya gaji staf penjualan	25.000.000	306	81.699,35
10	Biaya Perijinan	1.000.000	820	1.219,51

Sumber: Data sekunder yang diolah.

5. Membebankan biaya ke dalam produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas

Dalam tahap ini, menurut Hansen dan Mowen (1999: 138), biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya *overhead* kesetiap unit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per } \textit{cost driver} \times \textit{cost driver} \text{ yang dipilih}$$

Dengan mengetahui BOP yang dibebankan ke masing-masing produk, maka dapat dihitung harga pokok produksi yang diharapkan. Menurut Mulyadi (1993) perhitungan tarif masing-masing biaya produksi dengan metode ABC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{Biaya produksi} + \text{laba yang diharapkan}$$

Perhitungan harga pokok produksi pada CV Putra Jaya Rotan dijelaskan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5: Harga Pokok Produksi Putra Jaya Rotan

Aktivitas	Tarif <i>Cost Drive</i>	Jumlah <i>Cost Drive</i>	Total
Biaya Bahan Penolong	313.071,90	306	95.800.001,40
Biaya Penyusutan	32.679,74	306	10.000.000,44
Biaya gaji staf	98.039,22	306	30.000.001,32
Biaya telepon	8.496,73	306	2.599.999,38
Biaya listrik	12.745,10	306	3.900.000,60
Biaya Pemeliharaan Mesin	8.169,93	306	2.499.998,58
Biaya Perlengkapan/ peralatan produksi	4.901,96	306	1.499.999,76
Biaya Pengiriman	39.215,69	306	12.000.001,14
Biaya gaji staf penjualan	81.699,35	306	25.000.001,10
Biaya Perijinan	1.219,51	820	999.998,20
Total Biaya			184.300.001,92
Jumlah Hari			306
Biaya Produksi			602.287,59

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pada tabel 5 dapat dapat diketahui hasil perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *ABC System*. Dari perhitungan sesuai dengan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan biaya produksi dengan *Activity Based Costing* adalah sebesar Rp 602.287,59. Hasil dari perhitungan tersebut belum selesai karena dari CV Putra Jaya Rotan sendiri menginginkan adanya laba yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dilihat dengan perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Pokok Produksi} &= \text{Biaya Produksi} + \text{Laba yang diharapkan} \\
 &= \text{Rp } 602.287,59 + \text{Rp } 500.000,00 \\
 &= \text{Rp } 1.102.287,59
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produksi meja dan kursi pada CV Putra Jaya Rotan. Selisih perhitungan menggunakan sistem ABC dan menggunakan sistem tradisional adalah sebesar Rp 102.287,59.

PEMBAHASAN

Hasil dari perhitungan yang sudah dilakukan dapat diketahi bahwa terdapat selisih sebesar 39.7712.41 pada harga jual produk meja dan kursi dan diperoleh selisih total sebesar 954.509.784.00. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode konvensional biaya *overhead* masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*, sedangkan pada metode *Activity Based Costing* biaya *overhead* produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga data metode *Activity Based Costing* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Berdasarkan analisis perbandingan metode konvensional yang diterapkan oleh CV Putra Jaya Rotan Sukoharjo dengan metode *Activiy Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi maka Hipotesis yang berbunyi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activiy Based Costing System* lebih efisien dibandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode konvensional pada CV Putra Jaya Rotan Sukoharjo terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih efisien karena dilakukan dengan beberapa tahap antara lain biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap berikutnya membebankan biaya aktivitas ke produk. Hasil dari penentuan harga pokok produksi CV Putra Jaya Rotan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp 1.500.000,00 dengan total harga per tahun sebesar Rp 3.600.000.000,00, sedangkan menggunakan metode ABC diperoleh harga sebesar Rp 1.102.287,59 dengan total per tahun sebesar Rp 2.645.490.216,00. Selisih harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan menggunakan metode ABC adalah sebesar Rp 397.712,41 sedangkan selisih totalnya adalah sebesar Rp 954.509.784,;

DAFTAR PUSTAKA

- Datar, Srikant M., Foster, George., dan Horngren, Charles T. 2006. *Akuntansi Biaya : Dengan Penekanan Manajerial*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh: Lestari, P.A., Erlangga, Jakarta.
- Dunia, Firdaus Ahmad., Abdullah, Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta
- Firdaus, Ahmad Dunia dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer, 2006. *Managerial Accounting*, Edisi Kesepuluh, Jilid 2, Salemba Empat. Jakarta. Alih Bahasa Nuri Hinduan dan Edward Tanujaya.
- Halim, Abdul dan Bambang Supomo. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Halim, Abdul, 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Harnanto dan Zulkifli 2003. *Manajemen Biaya*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hansen, Mowen. 1999. *Akuntansi Manajemen*, Jilid I, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Horngren, Charles T. 2009. Pengantar Akuntansi Manajemen. Jilid 2. edisi 7. Salemba 4. Jakarta
- Machfoedz, Mas'ud. 1996. *Akuntansi Manajemen Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Jilid 1*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial*. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen*, Edisi Ketiga. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahmaji, Danang. 2013. "Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Selebes Mina Pratama". *Jurna EMBA*. Universitas Sam Ratulangi Manado. Volume 2 No. 1. Hal. 221-233.
- Suratinoyo, Ayu W. 2013. "Penerapan Sistem ABC Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada Bangun Wenag Beverage". *Jurnal EMBA*. Universitas Sam Ratulangi Manado. Volume 2 No. 4. Hal. 105-114.
- Simamora, Henry, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi kedua, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono. 2007. *Akuntansi Manajemen I*, BPFE. Yogyakarta
- Supriyono. 1997, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*, BPFE. Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *ABC, Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.